

The Implementation of STI, HIV/AIDS prevention using Role Play Module towards the Direct Knowledge and Attitude of Female Sex Workers

Pencegahan IMS, HIV/AIDS dengan Modul Role Play terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seksual Langsung

Ani Kuswati
Wahyudi
Rahayu Wijayanti

*Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang
Jl. Tirta Agung, Pedalangan, Banyumanik, Semarang
E-mail: anikuswati80@yahoo.co.id*

Abstract

The objective of the research is to evaluate the implementation of Role Play module in the prevention of ISD towards the knowledge and attitude of the female sex workers in Banyumas. The findings show that the numbers of knowledge and attitude consecutively increase in the intervention group: 2,88 and 2,38. Whereas, in control group it is consecutively increase: 1, 75 and 1, 88. There is a significant improvement of knowledge and attitude after the implementation of the manual role play module in the prevention of ISD among female sex workers ($p=0,089$ & $p=0,433$, $p<0,05$). In conclusion, the Role Play module can be used by health workers to increase the knowledge and attitude of female sex workers in the prevention of ISD.

Keywords: *Knowledge, attitude, manual, role play, sexual workers, HIV/AIDS*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi manual bermain peran dalam pencegahan ISD pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengetahuan dan sikap dalam kelompok intervensi adalah 2,88 dan 2,38, berturut-turut. Meningkatnya jumlah pengetahuan dan sikap dalam kelompok kontrol adalah 1,75 dan 1,88, secara berturut-turut. Ada peningkatan yang signifikan pengetahuan dan sikap setelah penerapan manual peran bermain dalam pencegahan ISD di CSW ($p=0,089$ & $p=0,433$, $p<0,05$). Manual Bermain Peran pengetahuan dan sikap di CSW dapat digunakan untuk tenaga kesehatan dalam pencegahan ISD untuk CSW.

Kata kunci: *Pengetahuan, sikap, manual, bermain peran, pekerja seksual, HIV/AIDS*

1. Pendahuluan

Jumlah kasus HIV dan AIDS seperti fenomena gunung es (The iceberg phenomenon of disease), dimana jumlah pengidap HIV/AIDS berjumlah ribuan kali

lipat dari yang tampil ke permukaan, yang sewaktu-waktu akan muncul ke permukaan. Kasus HIV dan AIDS di Jawa Tengah menduduki peringkat kedua tertinggi setelah Papua dengan jumlah 663.

Kabupaten Banyumas menempati peringkat ketiga dengan angka HIV/AIDS tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Tingginya angka tersebut didominasi ibu rumah tangga. Adapun penderita HIV/AIDS didominasi remaja dan orang muda usia 25-34 tahun (Magnus, 2011).

Perilaku masyarakat khusus menunjukkan risiko tinggi terhadap penularan penyakit HIV/AIDS. Penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan tingginya tingkat perilaku berisiko dan kasus IMS diantara pekerja seks pria dan wanita. (Ford & Wirawan, 1999). Pekerja seks memiliki peranan penting dalam pertumbuhan kasus AIDS. Pekerja seks di lokalisasi terdaftar di bawah pengawasan medis (*direct sex workers*) atau sebagai Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (*indirect sex workers*). Pekerja seks komersil merupakan salah satu faktor yang mendukung cara penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) atau sebagai cara utama transmisi HIV/AIDS melalui jalur seksual. Perilaku pekerja seks komersil yang tidak aman ini akan meningkatkan penyebaran IMS yang mengarah kepada peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS.

Upaya Pencegahan IMS, HIV/AIDS ini lebih ditekankan pada penggunaan kondom, layanan VCT dan skrining secara rutin. Menurut Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) Tahun 2011 pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia, penggunaan kondom oleh pria langganan WPS langsung masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari jumlah wanita pekerja seks (WPS) langsung yang pelanggannya menggunakan kondom pada saat hubungan seks terakhir sebesar 69,4%, sedangkan ketika melihat konsistensinya dalam seminggu hanya 30,6% WPS langsung yang pelanggannya selalu menggunakan kondom (STBP, 2011).

Penggunaan kondom merupakan salah satu pencegahan HIV/AIDS yang harus diupayakan WPS kepada pelanggan. Peneliti Kuhu dkk (2012) melaporkan WPS yang tidak konsisten menggunakan kondom yaitu sebanyak 53 WPS (54,6%). Hal ini berarti terdapat 54,6% WPS yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS kepada pelanggannya. Kondisi penggunaan kondom yang di bawah 100% ini

merupakan ancaman serius apabila tidak dilakukan penanganan segera.

Penelitian tentang perilaku pemanfaatan skrining IMS oleh WPS menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian yang ditemui mempunyai kelompok sebaya dan kelompok rujukan (*peer and reference groups*). Responden juga mempunyai pengalaman sebelumnya tentang riwayat IMS baik pada diri sendiri maupun teman dekatnya. Responden telah merasakan kerentanan, keseriusan, manfaat dan tindakan memanfaatkan skrining IMS. Namun masih terdapat responden yang tidak tahu manfaat dari pelayanan skrining dan mereka melakukan skrining karena merupakan peraturan dari pihak resosialisasi.

Konseling dalam VCT menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV dan AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggungjawab, pengobatan ARV dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV dan AIDS.

Pemberian informasi melalui modul diharapkan dapat menambah pengetahuan secara mandiri. Prastowo (2010) menyatakan modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penerima sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (*mandiri*) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari penyuluh. Kemudian, modul dapat digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan modul dan bertatap muka langsung dengan para responden cara mempelajari modul. Selain itu, metode bermain peran (*Role play*) dapat memerankan figur sesuai dengan skenario yang telah disediakan. Kelebihan *Role play* untuk peserta dapat terlibat secara aktif, sehingga dapat mudah memahami materi. Oleh karena itu, penelitian ini mengevaluasi pemberian Modul *Role Play* dalam pencegahan IMS, HIV dan AIDS terhadap Pengetahuan dan sikap wanita pekerja seksual Langsung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experimental Design dengan pendekatan Pretest-Posttest Control Group Design. Sampel penelitian adalah WPS langsung yang bekerja dan menetap di wilayah Banyumas sebanyak 32 responden, dengan pembagian 16 sampel untuk kelompok intervensi dan 16 sampel untuk kelompok kontrol. Teknik sampling. Analisa data menggunakan *independen t-test*.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik umur WPS antara 16 - 35 tahun. Umur WPS pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berada pada rentang 16-29 tahun yaitu 87,5%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden untuk kelompok intervensi berada pada rentang kelompok usia dewasa muda. Bahkan sebanyak 43,75% responden masih dalam usia remaja (dibawah 24 tahun). Pada umumnya WPS melakukan hubungan seks pertama pada usia belasan atau awal usia dua puluhan tahun. Sesuai dengan batasan usia remaja menurut World Health Organization (WHO) adalah 12 - 24 tahun, sehingga lebih dari sepertiga responden berada dalam usia remaja. Dalam kaitan dengan kesehatan reproduksi, pada usia remaja sangat perlu memperhatikan sistem, fungsi dan proses reproduksi yang mereka miliki. Salah satu layanan kesehatan reproduksi yang sangat dibutuhkan oleh remaja yang bekerja sebagai WPS adalah komunikasi, informasi dan edukasi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk melakukan konseling dan testing HIV.

Status pernikahan responden sebagian besar adalah janda yaitu pada kelompok kontrol sebanyak 56,25% dan kelompok intervensi 43,75%. Pada umumnya WPS Langsung yang

menjadi responden melakukan hubungan seks pertama pada usia belasan atau awal usia dua puluhan tahun. Berdasarkan status pernikahan, sebagian besar adalah janda, namun terdapat responden yang belum menikah yaitu 18,75% pada kelompok kontrol dan 25% pada kelompok intervensi bahkan 25,00% (kelompok kontrol) dan 31,25% (kelompok intervensi) WPS berstatus menikah. Perilaku WPS yang berkaitan dengan HIV sangat heterogen. Hal serupa terjadi pada beberapa negara Asia seperti China dan Vietnam.

Tingkat pendidikan responden dapat dikatakan tergolong cukup rendah. Kelompok kontrol 25,00 % dengan pendidikan SD dan 56,25 % dengan pendidikan SMP dan hanya 18,75 % responden dengan pendidikan SMA. Kelompok intervensi 25,00 % dengan pendidikan SD dan 62,50 % dengan pendidikan SMP dan hanya 12,50 % responden dengan pendidikan SMA. Profil WPS dalam penelitian ini adalah berumur relatif muda dengan mobilitas cukup tinggi dan berpendidikan rendah.

Sebagian besar responden telah bekerja sebagai WPS Langsung antara 1-2 tahun, yaitu pada kelompok kontrol 75% dan kelompok intervensi 43,75 %. Lama kerja sebagai pekerja seks, lingkungan kerja yang kurang berkualitas, dan pasangan seks yang berganti-ganti, merupakan faktor risiko terjadinya penularan IMS pada WPS. Penelitian kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa perilaku berisiko WPS bukan hanya dibawah kontrol WPS itu sendiri, yang biasanya mempunyai motivasi rendah dan keterbatasan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom, tetapi praktik seks WPS juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, lingkungan kerja dan sikap mucikari.

Rata-rata lama bekerja responden sebagai WPS langsung

adalah 1 - 3 tahun berisiko tinggi penyakit IMS dan HIV/AIDS. Jika WPS tidak melakukan VCT secara rutin, dimungkinkan upaya mempromosikan perubahan perilaku yang mengurangi risiko infeksi dan penyebaran HIV tidak akan terjadi. Bahkan sebaliknya, dapat terjadi penyebaran HIV secara cepat melalui hubungan seks yang tidak aman dengan pelanggan WPS, terlebih untuk WPS dengan waktu bekerja yang lama. Hubungan seks yang tidak aman sangat mungkin terjadi karena program kondom saat ini belum bisa berjalan sesuai keinginan karena konsistensi penggunaan kondom di kalangan WPS masih cukup rendah.

Hasil penelitian perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna sebelum dan setelah pemberian modul role play ($p=0,008$). Modul role play merupakan media belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap WPS. Modul berisi pengetahuan praktis yang mudah dimengerti bagi pembacanya. Modul mempunyai kelebihan mudah dibawa dan bisa dibuka kembali jika ingin mengetahui kembali informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Semakin sering membuka modul, pengetahuan Wanita Pekerja Seksual akan meningkat. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap sikapnya. Selain itu pengalaman role play yang dilakukan merupakan pengalaman langsung yang memungkinkan WPS lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan pengetahuan sendiri didefinisikan sebagai hasil dari "tahu" dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang dilakukan responden dalam hal ini adalah dengan melihat media, dan mempraktikkan langsung melalui role play serta mendengarkan pada saat informasi

oleh peneliti. Selain itu, responden untuk kelompok intervensi dapat membaca kembali modul yang diberikan. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang juga menyatakan dua dari enam tingkatan evaluasi adalah to know (tahu), mampu mengingat kembali apa yang dipelajari atau rangsang yang diterima; b) comprehension (memahami), dapat menjelaskan secara benar tentang objek dan dapat menginterpretasikan dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna sebelum dan setelah kontak dengan petugas kesehatan walaupun tanpa diberikan modul role play ($p=0,006$). Hal ini dimungkinkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber dan pengalaman. Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil gambaran WPS Langsung dalam melakukan pekerjaannya ditunjukkan bahwa sebagian besar WPS pada kelompok kontrol ini memiliki pengalaman lama bekerja antara 1-2 tahun sehingga dimungkinkan mereka telah memperoleh berbagai informasi hal terkait dalam penelitian ini meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dapat mempengaruhi sikap Wanita Pekerja Seksual.

Uji *t-test* menghasilkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan antara kelompok yang diberikan modul dan tidak diberikan modul role play. Namun berdasarkan rerata menunjukkan bahwa pada kelompok yang mendapatkan modul terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih baik dibanding kelompok yang tidak mendapatkan modul. Hasil ini dimungkinkan responden pada kelompok intervensi 12,50% dengan tingkat pendidikan SMA, sedangkan responden untuk kelompok kontrol

18,75% juga berlatarbelakang pendidikan SMA. Selain itu WPS langsung sebagai responden kelompok intervensi yang lama bekerjanya 1. - 2 tahun 43,75% sementara WPS langsung kelompok kontrol 75,00%. Tentunya dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang diperoleh, akan tahu dan mampu memahami materi. Dari pemahaman ini akan melahirkan suatu sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan tingkat evaluasi ketiga adalah application, kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang riil. Dalam penelitian ini responden sejak awal pre test sudah memiliki kemampuan ketrampilan yang baik, dilatarbelakangi dengan pendidikan dan pelatihan yang pernah diperoleh. Jangkauan informasi dari berbagai media massa juga memungkinkan peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol, walaupun tidak diberikan modul. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian ini, dimana terdapat variabel pengganggu yaitu akses informasi dari berbagai media yang tidak diantisipasi dalam penelitian ini. Namun pengetahuan yang didapat dari penyuluhan tidak langsung dapat dipahami semua oleh Wanita Pekerja Seksual. Untuk mengingat kembali atau meningkatkan pemahaman perlu ada media tambahan atau modul yang bisa dibawa atau dipelajari oleh Wanita Pekerja Seksual, serta role play dapat memberikan pengalaman langsung bagi WPS melalui penghayatan bermain peran dan adanya interaksi kelompok memungkinkan ada sharing informasi diantara mereka.

Pembahasan

Pemahaman bidan tentang Permenkes RI No. 1464/menkes/per/x/2010 tentang ijin dan penyelenggaraan praktik bidan di

kabupaten Banyumas dengan kategori yang paling tinggi adalah baik sebanyak 48 bidan dengan prosentase 55 %, berikutnya cukup sebanyak 37 bidan atau sebesar 42 %, dan yang paling rendah adalah kurang dengan jumlah 3 bidan atau 3 %. Pemahaman bidan di Banyumas terhadap materi Permenkes RI No. 1464/menkes/per/x/2010 tentang ijin dan penyelenggaraan praktik bidan secara keseluruhan menunjukkan hasil dengan kategori tertinggi adalah cukup.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan kelompok kontrol dan kelompok WPSLangsung dengan modul role play ($p=0,089$) dan tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai sikap WPS Langsung tanpa modul role play dan WPS langsung dengan modul role play ($p=0,433$), namun pada WPS Langsung dengan modul role play menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang lebih baik dibandingkan WPS Langsung tanpa modul role play, (rerata peningkatan pengetahuan 1,75 dan rerata peningkatan sikap 1,88 pada WPS Langsung tanpa modul role play sedangkan rerata peningkatan pengetahuan 2,88 dan rerata peningkatan sikap 2,38 pada WPS Langsung dengan modul role play).

Saran

Modul role play dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam melakukan pendidikan kesehatan pada WPS Langsung. Perlunya peningkatan kompetensi petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan kesehatan bagi WPS Langsung dengan menggunakan media yang lebih mendorong keterlibatan dan

peran aktif sasaran. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian untuk mengevaluasi perubahan perilaku WPS Langsung dalam pengetahuan dan sikap WPS Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS khususnya dalam penggunaan kondom.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan banyak terimakasih disampaikan atas kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan Dana Risbinakes DIPA Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BPS Propinsi Jawa Tengah. 2003. *Laporan Hasil Survey Surveilans Perilaku (SSP) 2003 Jawa Tengah*. Semarang.
- Depkes. 2004. *Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV*. Dirjen Pelayanan Medik. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. 2007. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilaporkan s/d Desember 2007*.
- FHI Jawa Tengah. 2005. *Laporan Hasil Penelitian Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi pada Wanita Penjaja Seks di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*. 2005. Semarang.
- Ford K, Wirawan DN. 1999. *Condom use among brothel-based sex workers and clients in Bali, Indonesia*. (diakses tanggal 28 Maret 2013)
- Hawari, D. 2006. *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Iskandar Y. 2007. *Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS Handout*.
- Magnus F Gregorius. 2011. *Banyumas Peringkat Ketiga HIV/AIDS di Jateng*. <http://lipsus.kompas.com> di akses 22 maret 2013.
- Notoatmodjo. S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sugiyono. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Jawa Barat : IKAPI.
- UNAIDS. 2007. *AIDS Epidemic Update December 2007*.